

WAHDAT AL-ADYÂN: SPIRIT KOSMOPOLITANISME DALAM MENJAGA KEUTUHAN NKRI

Elmansyah

Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Pontianak
elmans@iainptk.ac.id

Abstract: *The symptoms of disunity in this country seem very worrying, due to the five-year political contestation. Religion is used as a tool to gain political advantage, regardless of the negative impacts. This article tries to provide an overview of one of the concepts of Sufism, which can be used as a solution to overcome the disunity. The main objective of this research is to find alternative strategies for the community and government, especially for Muslims in facing the various propaganda that want to disunit the integrity of the nation. The research method used is descriptive-critical analysis method with the philosophical approach. The results showed that the spirit of cosmopolitanism in the concept of wahdat al-adyân from Abu Mansyur Al-Hallaj, could be used as a solution to maintain the integrity of NKRI.*

Keywords: *Cosmopolitanism; the Concept of Sufism; the National Integrity; the Unity of Religion*

Abstrak: *Gejala perpecahan di negeri ini mulai terlihat sangat mengkhawatirkan, akibat kontestasi politik lima tahunan. Agama dijadikan sebagai alat untuk meraih keuntungan politis, tanpa mempedulikan dampak negatif yang ditimbulkan. Artikel ini mencoba untuk memberikan gambaran mengenai salah satu konsep tasawuf, yang dapat dijadikan sebagai solusi mengatasi perpecahan. Tujuan utamanya adalah untuk menemukan alternatif strategi bagi masyarakat dan pemerintah, terutama umat Islam dalam menghadapi berbagai propaganda yang ingin memecah-belah keutuhan bangsa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis-kritis, dengan pendekatan filosofis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spirit kosmopolitanisme dalam konsep wahdat al-adyân dari Abu Mansyur Al-Hallaj, dapat dijadikan sebagai solusi dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).*

Kata kunci: *Kosmopolitanisme; Konsep Tasawuf; Keutuhan Bangsa; Kesatuan Agama*

Pendahuluan

Sebagai Negara majemuk yang memiliki keragaman agama, budaya dan bahasa, konsep kosmopolitanisme amatlah penting untuk dipahami saat ini di Indonesia. Konsep kosmopolitanisme yang ingin dipahami di sini adalah konsep pandangan dunia dalam perspektif ketimuran (*eastern worldview*), sebagaimana yang pernah dikembangkan di wilayah Asia (India dan Cina). Menurut Reza A.A. Wattimena, “konsep ini dapat dijadikan sebagai jalan keluar alternatif dari berbagai konflik yang menjadikan agama dan budaya sebagai latar belakangnya”. Wattimena juga menjelaskan tentang model kosmopolitanisme yang dikembangkan oleh India dan Cina, yakni pandangan kosmopolitanisme yang didasarkan pada berbagai ajaran filosofis, seperti Vedanta dan Buddhisme. Pemahaman mereka, terletak pada upaya memahami kenyataan sebagaimana adanya, tanpa mementingkan identitas diri. Pemahaman semacam ini, mampu mendorong lahirnya kesadaran kosmopolit yang berpijak pada pengalaman.¹

Pada dasarnya konsep kosmopolitanisme, sudah lama digagas di Indonesia, melalui pemikiran KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tentang Pribumisasi Islam. Menurut Ainul Fitriah, Islam Pribumi merupakan jawaban dari Islam Autentik. Ia mengandaikan 3 hal, yaitu: *Pertama*, Islam dipahami sebagai ajaran yang terkait dengan konteks zaman dan tempat. Artinya, dengan adanya perubahan waktu dan perbedaan wilayah sebagai kunci interpretasi ajarannya, maka Islam akan mengalami perubahan dan dinamika, sebagai respons atas perubahan tersebut. *Kedua*, Islam Pribumi bersifat progresif, dalam arti bijak dalam melihat kemajuan zaman. Bijak di sini dimaknai sebagai pemahaman bahwa kemajuan zaman bukanlah ancaman, tetapi justru merupakan pemacu untuk bertindak kreatif. *Ketiga*, Islam Pribumi memiliki karakter liberatif, dalam arti mampu menjadi solusi atas problem-problem kemanusiaan secara universal, tanpa melihat perbedaan agama dan etnik.²

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa konsep kosmopolitanisme ketimuran, sangat cocok untuk dapat diterapkan di Indonesia. Belakangan, konsep ini sudah mulai langka di masyarakat Indonesia, terutama pasca

¹Reza A. A. Wattimena, “Wake Up and Live: The Roots of Cosmopolitanism in Oriental Worldview,” *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional* 13, no. 1 (2017): 62.

²Ainul Fitriah, “Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam,” *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2013): 44.

pemilu 2014 silam. Masing-masing orang mulai menganggap dirinya yang paling benar, sementara yang lain salah. Egoisme kesukuan, kedaerahan dan agama, nampak mencuat kembali ke permukaan.

Ajang kontestasi kepala daerah secara serentak tahun 2017, 2018, hingga rencana pemilu serentak 2019, nampaknya telah melahirkan problem teologis di kalangan umat Islam. Persoalan kalam klasik, kembali diperbincangkan: Kafir-Mu'min, Syurga-Neraka, hingga pada esensi kalimah *tauhid* (yang terpenting itu huruf atau makna?). Persoalan teologis semacam ini, pada dasar sudah selesai! Akan tetapi bagi sebagian orang, kelihatannya ingin dimunculkan kembali sebagai konsekuensi beragama. Sayangnya, Indonesia bukanlah Negara Islam, melainkan Negara majemuk yang lahir dari kesepakatan, yang dikenal dengan istilah Negara-Bangsa. Ketika persoalan teologis itu kembali dikuatkan, maka bukan tidak mungkin, akan sangat berakibat fatal.

Jika dilihat dari tampilan mediamassa, maka akan sangat mudah untuk mengingat kembali peristiwa klasik yang berupa '*al-fitnah al-kubra*' umat Islam di masa Utsman bin Affan r.a. Fenomena kafir-meng-kafirkan antar umat, bahkan sesama umat ramai dibicarakan, terutama di media sosial. Peristiwa "penodaan" agama yang dilakukan oleh oknum seorang pemimpin, menjadi titik tolak '*fitnah al-kubra*' itu kembali terulang dalam umat Islam. Hanya saja, bedanya terletak pada pemimpin yang dianggap kafir adalah pemimpin yang memang non-muslim. Akan tetapi, imbasnya sangat berpengaruh kepada para pemilihnya di Negara yang menganut sistem demokrasi ini.

Para politisi "jahat" melihat strategi memainkan emosi teologis ini cukup berhasil, sebagaimana keberhasilan yang telah dicapai beberapa waktu lalu, maka strategi itu ingin diterapkan kembali pada pemilu 2019 yang akan datang. Masalahnya kemudian adalah bahwa yang coba dimainkan itu merupakan konsep teologi yang paling vital dalam Islam, yaitu kalimah tauhid. Orang-orang yang belum paham betul dengan konsep ini, akan sangat mudah tersulut emosi, sehingga terjadilah perpecahan antara umat dan bangsa.

Agar tidak terjadi perpecahan yang lebih jauh dan membahayakan umat Islam, serta keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), maka seluruh elemen bangsa harus bergerak mendamaikan. Umat Islam tidak boleh larut dalam cita-cita dan angan-angan kosong yang

menjerumuskan. Umat Islam butuh persatuan dan kerukunan, agar ibadah dan mu'amalah dapat berjalan dengan baik di muka bumi.

Sebagai agama yang *rahmatan lil'alamîn*, Islam memiliki banyak tuntunan untuk itu yang dapat digunakan. Salah satunya adalah konsep *wahdat al-adyân*, yang digagas oleh seorang tokoh sufi terkemuka, Abu Mansyur Al-Hallaj (224 –288 H). Konsep *Wahdat al-adyân* merupakan konsep tasawuf dalam rangka menghadapi berbagai problem keragaman. Konsep ini juga dapat dijadikan sebagai upaya untuk menempatkan Islam di tengah spirit kosmopolitan yang sejalan dengan perkembangan zaman.

Tulisan ini mencoba menawarkan solusi atas terjadi “perang dingin” umat Islam melalui media sosial, yang belakangan ini marak terjadi, sebagai bagian dari kontestasi kepemimpinan di nusantara. Konsep “*Wahdat al-adyân*” yang perkenalkan oleh Abu Mansyur Al-Hallaj ini, barangkali cocok untuk mengatasi problem perpecahan umat.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analitis melalui pendekatan filosofis. Sumber data utama yang digunakan adalah data literatur yang terkait langsung dengan konsep *Wahdat al-adyân*. Sementara sumber sekundernya ditujukan pada informasi-informasi yang berhubungan dengan konsep tersebut. Subjek penelitian adalah Abu Mansyur al-Hallaj, tokoh sufi abad ke-9 masehi, yang hidup di tahun 244-309 H, di Bagdad. Objek penelitian terletak pada pemikirannya yang terkenal, yaitu: *Hulul*, *Nur Muhammady* dan *Wahdat al-adyân*. Namun, pembahasan ini difokuskan pada kajian atas konsep *Wahdat al-adyân* saja.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik telaah kepustakaan untuk mencari dan menemukan konsep *Wahdat al-adyân*. Selanjutnya, dihubungkan dengan fenomena yang terjadi kekinian. Data yang terkumpul kemudian dianalisa secara kritis dengan caramelihat kesamaan fenomena dengan konsep yang hendak dibahas. Kemudian, hasil analisis dideskripsikan secara induktif dalam sebuah pemaparan data dan fakta.

Sedangkan teknik pemaparan data dan fakta dilakukan dengan sistematika sebagai berikut: 1) Konsep *Wahdat al-adyân*; 2) Biografi Abu Mansyur al-Hallaj; 3) Pemikiran Al-Hallaj; 4) Membumikan Pemikiran al-

Hallaj di Indonesia; 5) Refleksi dan Proyeksi ke Depan; dan, 6) Penarikan Kesimpulan.

Konsep Wahdat al-adyân

Wahdat al-adyân adalah ajaran yang berkembang dari tradisi tasawuf pada masa kebangkitan Islam Timur Tengah hingga Eropa sekitar abad ke-11. Orang yang mengajarkan konsep ini adalah Abu Mansyur Al-Halaj. Kemudian konsep ini dikembangkan oleh para sufi lainnya, seperti Ibnu Araby, Hazrat Inayat Khan, Muhaiyaden, dan Jalaluddin Rumi. Konsep ini berbeda dengan istilah pluralisme agama, yang didengungkan di Barat. Pluralisme agama adalah ajaran yang lahir dan berkembang dalam tradisi filsafat Barat dan beberapa konsili gereja di Eropa pada awal abad ke-20. Konsep ini diusung oleh para sarjana dan teolog Kristen, seperti John Hick, Ernst Troeltsch, William E. Hocking, Arnold Toynbee dan Grover Cleveland. Karenanya, secara konseptual keduanya tidak bisa disamakan.³

Wahdat al-adyân merupakan konsep tasawuf yang dibawa oleh Abu Mansyur al-Hallaj. Secara konseptual *Wahdat al-adyân* adalah upaya menjaga toleransi ala para sufi, ketika berhadapan dengan lawan bicara yang berkeyakinan lain. *Wahdat* artinya satu atau kesatuan, sementara *al-Adyân* berarti jamak dari kata *al-Dîn* yang berkonotasi agama. Sehingga, istilah *Wahdat al-adyân* bermakna kesatuan agama-agama.

Konsep ini berawal dari penjabaran atas konsep tauhid “*Lâ ilâha illa Allâb*”. Konsep *Wahdat al-adyân* memiliki implikasi yang sangat dalam bagi kehidupan umat yang bertauhid. Melalui konsep ini, seseorang diajarkan bagaimana memandang diri, manusia dan alam, dalam kaitannya dengan Yang Mutlak. Semuanya itu terkait dengan wujud-Nya, karya-Nya dan fenomena kebesaran-Nya. Tidak ada apa-apa, tidak mencintai apa pun kecuali Dia, bahkan tidak memandang dirinya dan manusia pada umumnya kecuali sebagai hamba-Nya. Dia, telah menurunkan petunjuk kepada umat manusia, berupa wahyu melalui para Nabi dan Rasul-Nya.⁴

³ Fajri Khoirullah, “Wahdat Al-Adyan Dan Relevansinya Dengan Pluralisme Agama” (UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 73, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/3812>.

⁴ Amin Syukur, *Mengungkap Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 120.

Terkait dengan banyaknya agama yang tersebar di muka bumi dan berbeda-beda, maka *Wahdat al-adyân* memandangnya sebagai bentuk kasih sayang Tuhan kepada umat manusia, di mana perbedaan itu merupakan bagian dari rahmat-Nya. Keanekaragaman agama di dunia hanya sekadar bentuknya, sementara hakikatnya adalah sama. Sumber dari agama-agama itu, pada dasarnya juga sama, yaitu Tuhan Yang Esa. Wujud agama-agama yang ada, hanyalah bungkus lahirnya saja. Tujuannya pun sama, yakni untuk menyembah kepada Sumber dari segala sumber sesuatu, Tuhan Pencipta alam semesta.⁵

Menurut Al-Hallaj, pada dasarnya agama apa pun adalah Islam. Pandangan ini nampak pada syair berikut⁶:

"Aku memikirkan agama-agama dengan sungguh-sungguh, kemudian sampailah pada kesimpulan bahwa ia mempunyaibanyak sekali cabang. Maka jangan sekali-kali mengajak seseorang kepada suatu agama, karena sesungguhnya itu akan menghalangi untuk sampai padatujuan. yang kokoh. Tetapi ajaklah melihat asal/ sumber segala kemuliaan dan makna, makadia akan memahaminya".

Sejalan dengan Al-Hallaj, Ibn Arabi juga melukiskan:

"Sungguh hatiku telah menerima berbagai bentuk, tempat penggembalaan bagi kijang dan biara bagi pendeta, rumah bagi berhala, dan ka'bah bagi yang berthawaf, sabak bagi Taurat, dan mushhaf bagi Al-Our'an, saya beragama dengan agama cinta.... cinta itulah agama dan imanku".⁷

Sekilas Tentang Abu Mansyur Al-Hallaj

Abu Mansyur Al-Hallaj, bernama lengkap Husein ibn Mansyur Al-Hallaj. Ia lahir di kota Baida, Persia pada tahun 224 H atau 838 M. Sewaktu kecil ia hidup di kota Wasit, Irak. Kemudian setelah berusia 16 tahun, ia pergi ke Tuster untuk belajar kepada seorang sufi ternama, yang bernama Sahl bin Abdullah al-Tustari. Lalu dilanjutkan kepada Amr al-Makki di Basrah. Setelah itu, ia belajar lagi kepada Abu al-Qasim al-Junaid al-

⁵Syukur, 120–21.

⁶Khoirullah, "Wahdat Al-Adyan Dan Relevansinya Dengan Pluralisme Agama," 92; Fathimah Usman, *Wahdat al-Adyan: Dialog Pluralisme Agama* (Yogyakarta: LKiS, 2002), 12.

⁷Khoirullah, "Wahdat Al-Adyan Dan Relevansinya Dengan Pluralisme Agama," 94; Usman, *Wahdat al-Adyan*, 14.

Bagdadi. Pada tahun 895 M, ia melaksanakan ibadah haji pertama, dan pada tahun 899-902 M ia melakukan perjalanan dan mengajarkan tasawuf ke Khurasan dan Tars. Kembali untuk mengajarkan tasawufnya, ia melanjutkan perjalanan ke India dan Pakistan. Sebelum kembali ke Bagdad pada tahun 905 M, Al-Hallaj melakukan ibadah haji ke Makkah terlebih dahulu.⁸

Ajaran tasawuf Al-Hallaj banyak dimusuhi oleh para ulama, karena dianggap bertentangan dengan pendapat secara umum yang disepakati. Salah satunya adalah Ulama terkenal, yaitu Ibnu Daud al-Isfahani al-Zahiri. Ulama ini mengeluarkan fatwa, bahwa ajaran tasawuf Al-Hallaj adalah sesat dan harus dimusnahkan. Atas dasar fatwa al-Zahiri, Al-Hallaj ditangkap dan dipenjara, meski kemudian berhasil melarikan diri ke Sus pada tahun 910 M selama 4 tahun. Masih karena persoalan ajarannya, ia dijatuhi hukuman mati pada tahun 922 M oleh Khalifah Al-Muqtadir Billah. Meski demikian, ada sebagian pendapat mengatakan bahwa hukuman mati Al-Hallaj, sebenarnya bukan karena ajarannya, melainkan ada kaitannya dengan politik, akibat kedekatannya dengan kaum Syi'ah.⁹

Pada dasarnya Al-Hallaj merupakan seorang sufi yang produktif dan banyak melahirkan karya ilmiah. Tercatat ada sekitar 50 karya tulis. Namun, karya-karya tersebut tidak dapat dijumpai lagi, seluruh karya-karya al-Hallaj dibakar oleh penguasa dan orang-orang yang tidak menyukainya pada saat itu. Meski demikian, masih ada dua karya tulis yang dapat dibaca, yaitu: *Tawasin* dan *Divan*. Melalui kedua karyanya inilah, dapat diketahui mengenai pemikiran tasawufnya.¹⁰

Pemikiran Al-Hallaj

Pemikiran tasawuf Al-Hallaj pada masanya, diyakini mampu menggoyahkan sendi-sendi tasawuf yang sudah mapan. Sebagaimana perintisannya dibangun oleh tokoh-tokoh besar seperti: Hasan al-Basri (w.110 H), Abu Yazid al-Bustami (w.261 H), Al-Qusyairi (w.465 H),

⁸Emroni Emroni, "Sejarah Pemikiran Tasawuf Falsafi Al-Hallaj," *Jurnal Darussalam* 9, no. 2 (2009): 3, <http://www.iai-darussalam.ac.id/articles-detail.cfm?ID=23>. 3.

⁹Emroni, 4.

¹⁰Said Abdul Fattah, *Di Ambang Kematian Al-Hallaj: Tragedi Perjalanan Menuju Makrifat* (Jakarta: Erlangga, 2009), 67.

hingga Junai al-Bagdadi (w.910 M), dan Sari al-Saqathi (w.867 M) serta al-Kharraz (w.899 M).¹¹

Selain dikenal sebagai seorang Sufi yang luar biasa, Al-Hallaj juga seorang penyair yang menggugah keimanan, sebagaimana terlihat dalam Kitab *Tawa Sin*. Akan tetapi ajaran tasawufnya dianggap menyimpang oleh Ulama, seperti Ibn Daud al-Asfahani mengeluarkan fatwa yang mengatakan bahwa ajaran Al-Hallaj adalah sesat. Atas dasar itulah Al-Hallaj dipenjara, dan akhirnya divonis hukuman mati oleh pengadilan. Ada tiga pemikiran tasawuf Al-Hallaj yang terkenal, yaitu *Hulul*, *Nur Muhammadiy*, dan *Wahdat al-adyan*. Adapun ketiga pemikiran tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, Al-Hulul. Al-Hulul adalah faham yang mengatakan bahwa Tuhan memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya. Pengambilan tempat (bersemayam) itu terjadi setelah sifat-sifat kemanusiaan manusia tersebut telah dilenyapkan. Untuk melenyapkan kemanusiaannya, maka dapat dilakukan dengan jalan *fana' wa al-baqa'*.

Al-Hallaj berpendapat bahwa dalam diri manusia, sebenarnya ada sifat-sifat ketuhanan. Pendapat ini ia peroleh dari menta'wilkan ayat 34 dari surah Al-Baqarah: "*Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: 'Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali iblis; ia enggan dan takabbur, sehingga ia termasuk golongan orang-orang yang kafir'*" (Q.S. Al-Baqarah [2]: 34). Pada ayat tersebut jelas bahwa Allah memerintahkan para Malaikat untuk bersujud kepada Adam, karena pada dasarnya bukanlah sujud kepada Adam-nya, akan tetapi sujud kepada Allah SWT yang menempatkan diri-Nya dalam diri Adam. Sebab, yang berhak untuk disujudi hanyalah Allah SWT, maka tidak mungkin Allah memerintahkan malaikat untuk bersujud kepada makhluk-Nya. Ini menunjukkan bahwa dalam diri Adam ketika itu, ada unsur ketuhanan. Teori ini juga nampak dalam Syairnya: "*Maha suci Dzāt yang sifat kemanusiaan-Nya membuka rahasia ketuhanan-Nya yang gemilang. Kemudian kelihatan bagi makhluk-Nya dengan nyata, dalam bentuk manusia yang makan dan minum*".¹²

¹¹Muhammad Sholikhin, *Menyatu Diri Dengan Ilahi: Makrifat Rubani Syaikh Abd al-Qadir al-Jailani, dan Perspektifnya terhadap Manunggaling Kawula Gusti* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2010), 30.

¹²M. Solihin and Rosihon Anwar, *Kamus Tasawuf* (Bandung: Pustaka Rosdakarya, 2012), 78.

Kedua, Nur Muhammadiy. Paham Nur Muhammadiy yang dimunculkan Al-Hallaj, barangkali berbeda dengan para ulama lainnya. Bagi al-Hallaj, esensi Muhammad telah diciptakan sebelum penciptaan alam semesta ini diciptakan. Ia merupakan cahaya *azali* yang telah ada sebelum adanya segala sesuatu, menjadi landasan ilmu dan ma'rifah. Pendapat ini hadir, atas pemahamannya tentang pernyataan Rasulullah SAW, misalnya:

Allah SWT berfirman, kepada Muhammad:

لَوْلَاكَ مَا خَلَقْتُ الْأَفْلَاقُ

“Kalau tidak ada kamu, bintang-bintang tidak diciptakan”.

Rasulullah SAW bersabda:

كُنْتُ نَبِيًّا وَلَا أَدَمٌ وَلَا مَاءٌ وَلَا طِينٌ

“Aku menjadi nabi, sedang Adam, air dan tanah belum ada”.

إِنَّهُ كَانَ نُورًا حَوْلَ الْعَرْشِ فَقَالَ : يَا جِبْرِيْلُ : أَنَا كُنْتُ ذَلِكَ النُّورَ

“Sesungguhnya dia (Muhammad) dulu adalah cahaya yang ada di sekeliling Arsy. Kemudian beliau bersabda, “Wahai Jibril, aku dulu adalah cahaya itu”.

Meskipun hadits-hadits di atas oleh sebagian pihak dinyatakan *maudhu'* (lemah dan palsu), namun bagi keyakinan tasawuf, hadits tersebut tetaplah sebuah hadits yang berupa ajaran kebaikan yang tersembunyi. Ajarannya tetap harus dijalankan dan harus diyakini. Bagi para sufi, jangankan suatu kalimat itu dinyatakan sebagai hadits, ungkapan para sahabat atau para ulama saja, ketika itu bermakna baik, maka tetap harus dianggap sebagai tuntunan kebajikan yang akan dapat membawa seseorang dekat kepada Tuhannya.

Barangkali karena itulah, Al-Hallaj berkeyakinan bahwa hakikat Rasulullah SAW pada dasarnya adalah “Nur” atau “Cahaya” yang sudah ada sejak azali, sebagai penyebab terciptanya alam semesta. Karenanya, berbicara tentang Rasulullah SAW, yang bernama Muhammad bin Abdullah, maka ada dua hal yang terpenting, yaitu: 1) Muhammad sebagai manusia (nasut), di mana beliau merupakan manusia biasa yang diciptakan

fi absani taqwim (dalam bentuk yang sempurna), memiliki kebutuhan yang sama dengan manusia lainnya. Melalui beliau segala bentuk ilmu dan makrifat itu dihadirkan ke muka bumi oleh Allah SWT, sehingga manusia lainnya dapat menerimanya dengan mudah; dan, 2) bahwa Rasulullah SAW adalah “cahaya” yang telah ada sejak azali, sebagai penyebab Allah SWT menciptakan alam semesta. Ada kaitannya dengan pemikiran yang pertama, yaitu *Hulul*. Artinya, dalam diri Rasulullah SAW, tentu juga ada sifat-sifat ketuhanannya.

Ketiga, Wabdat al-adyân. Konsep ini merupakan konsep yang menganut kesatuan agama-agama di dunia. Agama-agama yang ada, menurut Al-Hallaj, bersumber dari cahaya yang satu, cahaya Sang Pencipta. Perbedaannya hanya sekadar perbedaan dalam bentuk dan nama, hakikat dan tujuannya sama, yakni mengabdikan kepada Tuhan yang sama pula.

Wabdat al-adyân menjelaskan bahwa sumber agama adalah satu, yaitu *Haqiqah Muhammadiy*. Konsekuensinya, semua agama adalah tunggal, kepunyaan Allah SWT. Seorang yang arif adalah orang yang menyembah Allah dalam setiap bidang kehidupannya. Seorang hamba hendaknya memandang segala sesuatu sebagai bagian dari ruang lingkup realitas Dzat Tuhan Yang Tunggal.¹³

Al-Hallaj, dalam konsep *Wabdat al-adyân*-nya tidak membedakan antara *monoteisme* dengan *politeisme*. Hal ini terungkap dalam pernyataannya pada suatu ketika mendengar seseorang yang memaki-maki orang Yahudi, ia berkata:

إن اليهود والنصرانية والإسلام وغير ذلك من الأديان هي ألقاب مختلفة واسمى متغيرة والمقصود منها لا يتغير ولا يختلف.

“*Sesungguhnya Yahudi, Nasrani, Islam dan lain sebagainya adalah panggilan dan nama yang berbeda-beda, yang sesungguhnya mereka tidak ada perbedaan*”.¹⁴

Melalui pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa menurut Al-Hallaj, semua agama itu adalah sama. Jika dilihat dari konsep ini, wajar jika

¹³Solihin and Anwar, 248.

¹⁴Syukur, *Menggugat tasawuf*, 121.

setiap agama memiliki sistem atau cara beribadah sendiri-sendiri. Meski demikian, esensinya tetap satu, yaitu menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Kita *breakdown* ke agama *ardli*, misalnya: Ada yang menyembah patung. Ketika mereka menyembah patung itu, maka pada dasarnya di hatinya bukan patung itu yang disembah, akan tetapi Realitas Mutlak yang berada di balik patung tersebut, yang memiliki keagungan, kekuasaan dan kebesarannya. Bisa jadi, juga merupakan alat untuk mempermudah konsentrasi dalam menyembah Sang Realitas Mutlak. Tanpa alat itu, para penganutnya akan kesulitan untuk menetapkan hati menuju Sang Maha Pencipta segalanya. Bukan untuk memberhalakan Tuhan, atau Men-*Jisim*-kan Tuhan, melainkan untuk mempermudah umat saja dalam menghadap Tuhannya.

Selain itu, dalam konsep-konsep Al-Hallaj dapat dipahami bahwa alam semesta ini pada dasarnya tidak ada, yang ada hanyalah Allah SWT. Allah berada di mana-mana, mewujudkan dalam ciptaan-Nya (*Fa ainama tuwallû, fa tsamma wajbullâb*: ke mana pun menghadap, maka di situ ada Allah). Dengan demikian, dalam perspektif Al-Hallaj, orang yang beragama, ber-Tuhan dan menjalankan ibadahnya, tidak bisa dikatakan *inkar* atau *kafir*. Mereka meyakini keberadaan Tuhan dan menyembahnya dengan caranya sendiri. Hanya saja, caranya yang barangkali berbeda dengan kita.

Membumikan *Wahdat al-adyân* di Indonesia

Isu multikulturalisme, sudah berulang kali dimunculkan, baik sebagai wacana maupun dalam bentuk himbuan yang hampir wajib di negeri ini. Negeri yang memiliki keanekaragaman ras, adat istiadat, agama, suku, dan budaya, mau tidak mau harus mengedepankan toleransi yang sangat tinggi, demi kerukunan umat dan bangsa. Tanpa itu kerukunan, mustahil negeri ini bisa bertahan, di tengah gempuran budaya dan kepentingan asing terhadap Negara. Runtuhnya semangat multikulturalisme, bukan tidak mungkin akan memporak-porandakan benteng persatuan dan kesatuan bangsa.¹⁵

¹⁵M. Zainal Abidin, "Islam Dan Tradisi Lokal Dalam Perspektif Multikulturalisme," *Millah: Jurnal Studi Agama* 8, no. 2 (2009): 297–309.

Umat Islam sebagai mayoritas, sekaligus *founding fathers* negeri ini, jelas dituntut untuk menjadi teladan persatuan. Satu-satunya langkah yang tepat untuk itu adalah menggelorakan semangat toleransi (*tasâmuh*), yang memang diajarkan dalam Islam. Sejauh tidak berkaitan langsung dengan aqidah, maka toleransi kepada sesama menjadi mutlak dilakukan. Wacana-wacana “basi” dengan mengusung upaya khilafah Islamiyah, mesti dikesampingkan terlebih dahulu, demi keutuhan bangsa dan Negara.

Persoalannya kemudian adalah bahwa secara beruntun, percikan-percikan pemantik perpecahan umat sudah terasa sejak Pemilihan Umum Presiden (Pilpres) 2014 yang lalu. Kemudian berlanjut pada masa Pemilihan Umum Kepala Daerah serentak 2017. Hujatan-hujatan dan tantang-menantang di media sosial sangat sering terbaca di laman publik dan *Sharing* berbagai berita *hoax*, seakan tak ada habisnya. Pada puncaknya, kalimat-kalimat memojokkan, kafir-mengkafirkan antar sesama tak terhindarkan lagi. Khusus yang disebut belakangan, menjadi isu sentral dalam upaya menjustifikasi pendapat masing-masing.

Fenomena kafir-mengkafirkan demikian menonjol, bukan hanya kepada non-muslim, tapi justru lebih banyak dialamatkan kepada umat Islam itu sendiri. Mereka yang memilih pemimpin non-muslim, dengan sangat lantang diteriaki kafir! Sementara yang diteriaki kafir, tentu saja berusaha membela diri. Keretakan terjadi di kalangan umat Islam, hampir mirip dengan kejadian 1400 tahun silam di Madinah.

Menghadapi kondisi ini, reaksi berbeda di kalangan umat Islam terlihat dengan jelas. Ada yang menempatkan dirinya sebagai “*Syi’ab*”, dalam arti mendukung penuh kebijakan pemerintah tanpa tanda tanya; ada pula yang “*Khawarij*”, keluar lalu menentang; ada yang “*Murji’ab*”, menyerahkan segala keputusannya kepada Tuhan di akhirat kelak, atau kepada proses hukum yang berjalan, tidak ikut dalam persoalan kafir-mengkafirkan yang terjadi; ada pula yang bersikap “*Mu’tazilab*”, berada di antara dua posisi. Namun, apa pun alasannya, umat Islam menjadi terpecah belah sedemikian rupa.

Jika ditelaah lebih lanjut, mirip dengan kejadian itu, maka fenomena paham “*takfir*” tidak lepas dari pengaruh politik. Pengaruh itu muncul di kala umat Islam *nota bene* “gagal” menghadirkan pemimpin yang berkualitas. Catatan Nurdin Taher, patut untuk direnungkan. Bahwa umat Islam terninabobokkan oleh kuantitas, sementara secara kualitas masih dalam posisi perifer. Umat Islam sebenarnya sedang mengalami krisis

kepemimpinan. Kondisi ini sebenarnya selain terjadi karena sebuah rezim, juga dalam batas-batas tertentu terjadi karena ulah umat Islam itu sendiri, sehingga mengalami kegagalan dalam menghadirkan pemimpin berkualitas.¹⁶

Ketika pemimpin non-Islam yang hadir menunjukkan kualitasnya, maka tidak ada jalan lain untuk melawannya, kecuali dengan jalan menghadirkan kembali semangat persatuan melalui isu tidak boleh memilih pemimpin non-Muslim. Salah satu alasannya adalah karena pemimpin non-Muslim tidak menerima Islam, dan karenanya dianggap kafir. Padahal, jika ditilik lebih jauh mengenai term kafir dalam Islam, maka diperoleh beberapa definisi yang berkembang dan multi-tafsir.

Sejarah mencatat bahwa paham kafir mengkafirkan (*takefiri*) muncul pada awal-awal Islam, masa di mana terjadi perpecahan di kalangan umat Islam, pasca peristiwa *Tabkîm* antara Ali bin Abi Thalib dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Umat Islam terpecah menjadi beberapa golongan yang saling mengkafirkan satu sama lain: Syi'ah, Khawarij, Murji'ah dan Kelompok Bani Umayyah.¹⁷

Istilah kafir, sebagaimana didefinisikan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) V Tahun 2015 tentang Masalah Strategis Kebangsaan, Kafir adalah orang yang menentang dan menolak kebenaran dari Allah SWT, yang disampaikan Rasul-Nya. Kafir ada empat macam, yakni: *Pertama*, Kafir Inkar, yaitu mengingkari tauhid dengan hati dan lisannya; *Kedua*, kafir penolakan (*Jubud*), yaitu mengingkari dengan lisannya dan mengakui dalam hatinya; *Ketiga*, *Kafir Mu'anid*, yaitu mengetahui kebenaran Islam dalam hatinya dan dinyatakan oleh lisannya, namun ia menolak beriman; *Keempat*, Kafir Nifaq, yaitu menyatakan beriman dengan lisannya, namun hatinya mengingkari¹⁸.

Tidak bisa dipungkiri, bahwa fenomena ini muncul ada kaitannya dengan upaya gerakan Islam radikal yang mencoba memaksakan ideologinya menjadi ideologi negara. Sejak awal, sebagian umat Islam

¹⁶Nurdin Taher, Pasca Aksi 411 dan 212, Lalu Apa (Agenda Selanjutnya)?, (dalam: http://www.kompasiana.com/emnoer_dm70/), diakses pada tanggal 16 Februari 2017.

¹⁷M. Amin Syukur, *Teologi Islam Terapan: Upaya Antisipatif terhadap Hedonisme Kehidupan Modern* (Surakarta: Tiga Serangkai, 2003), 40.

¹⁸Lihat: Hasil Ijtima' Ulama V Tahun 2015, dalam: <http://mui.or.id/wp-content/uploads/2015/06/MU-Hasil-Ijtima-Ulama-V-tahun-2015.pdf>.

sudah banyak yang tidak setengah hati dalam menerima Pancasila sebagai ideologi Negara. Namun, namun karena kepiawaian Bung Karno dalam meyakinkan tokoh-tokoh Islam ketika itu, membuat para tokoh Islam sepakat untuk menerimanya.

Secara *de jure*, ideologi Pancasila sudah final sejak tahun 1945, yang disepakati oleh *founding fathers* negeri ini. Kesepakatan itu tertuang dalam Piagam Jakarta. Karenanya, siapa pun yang berusaha merubahnya, maka dianggap melakukan pemberontakan, dan harus ditumpas. Pada kenyataannya, penumpasan atas golongan pemberontak Pancasila, selalu berhasil dilakukan. Itulah sebabnya ada mitos yang berkembang, bahwa “Pancasila itu Sakti”.

Menurut Yudi Latif, Pancasila adalah ideologi yang paripurna, baik secara historis maupun secara rasional. Meneladani Nurcholish Madjid, Dawam Rahardjo juga menambahkan, bahwa seharusnya umat Islam Indonesia meninggalkan wacana Negara Islam dan menggantinya dengan wacana-wacana lain. Sebab, wacana Negara Islam hanya akan menghasilkan pemojokan terhadap islam Politik.¹⁹

Apa pun upayanya dalam rangka merubah ideologi bangsa, akan sangat sulit untuk diwujudkan di negeri yang majemuk ini. Kelompok yang menamakan dirinya, Darul Islam (DI) yang bercita-cita membangun Negara Islam Indonesia (NII), di bawah Kartosoewirjo, berhasil diluluhlantakkan; Partai Komunis Indonesia (PKI), juga hancur sampai anak turunya; sampai pada Gerakan Aceh Merdeka (GAM), juga tidak bertahan lama.

Upaya merubah ideologi bangsa sudah dilakukan oleh S.M. Kartosuwiryo dengan memproklamkan berdirinya Negara Islam Indonesia pada tanggal 7 Agustus 1949. Upaya ini berhasil ditumpas oleh Soekarno dan Kartosuwiryo dihukum mati. Begitu juga dengan PKI, yang ditumpas habis oleh rezim Soeharto pada 1966. Kemudian GAM oleh Yusuf Kalla pada pemerintahan SBY 15 Agustus 2005.²⁰

Kendati demikian, upaya-upaya sebagian pihak untuk memecah-belah negeri ini melalui paham takfiri, tidak pernah berakhir, bahkan

¹⁹Yudi Latif, *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas dan Aktualitas Pancasila* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 623.

²⁰Sukawarsini Djelantik, *Terorisme: Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), 115.

mungkin tidak akan pernah usai. Oleh karena itu, dibutuhkan solusi konkrit untuk menanggulangi berkembangnya paham-paham yang mencoba memecah-belah keutuhan bangsa dan Negara. Melalui solusi tersebut, diharapkan persatuan dan kesatuan bangsa ini akan terwujud, sehingga semua elemen bangsa dapat bahu-membahu membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang maju dan berdaulat.

Ada beberapa point tawaran solusi, sebagai berikut:

Pertama, umat Islam harus memperbaiki dan menguatkan keimanan terlebih dahulu. Iman yang kuat, niscaya tidak akan goyah oleh sekadar pernyataan-pernyataan tentang keragaman dan toleransi. Iman mampu membedakan antara yang bersifat ketuhanan dengan yang bersifat kemanusiaan. Karenanya, tidak akan berkurang iman seseorang hanya dengan mengucapkan selamat kepada non-muslim yang sedang merayakan hari besarnya. Sebab, ucapan itu merupakan wujud kemanusiaan, yang dengan syarat orang yang mengucapkannya harus kuat imannya.

Kedua, umat Islam harus memperdalam ilmu pengetahuan, baik agama maupun umum. Dengan ilmu, umat Islam dapat bersaing dalam segala bidang, sehingga dapat dipercaya oleh masyarakat dan akan lebih dekat dengan Tuhan. Karena ilmu itu sendiri adalah salah satu nama dari Asma Allah yang Agung (*al-Ilmu*).

Ketiga, umat Islam harus masuk ke dalam dunia politik dalam rangka turut andil dalam kebijakan negara. Semakin banyak yang ikut serta, niscaya segala sesuatunya akan terwarnai oleh ideologi keislaman. Akan tetapi harus dicatat, bahwa politik yang diterapkan mesti politik yang santun demi kemaslahatan umat. Selain itu, umat Islam harus benar-benar menghadirkan pemimpin yang berkualitas, pemimpin yang *amanah*, *fathanah*, *shiddiq* dan *tabligh*. Politik semacam ini telah dicontoh oleh Rasulullah SAW dengan membentuk negara Madinah. Pada kenyataannya, Rasulullah dan kaum muslimin dapat hidup berdampingan di tengah keragaman agama dan suku.

Keempat, umat Islam harus berusaha melupakan terlebih dahulu upaya membentuk khilafah Islamiyah. Alasannya, karena umat Islam belum kuat dalam membangun politik praktis yang sesuai dengan harapan masyarakat. Belum ada contoh khilafah yang berhasil dalam sejarah umat

manusia di dunia. Sehingga, upaya itu hanya akan menghabiskan waktu dan tenaga di tengah maraknya isu pluralisme dunia global.

Kelima, mengembangkan kembali paham *Wahdat al-adyân*. Paham ini dapat dijadikan salah satu solusi dalam mempersatukan umat dan bangsa. Umat Islam diharapkan mampu berdiri tegak bersama dengan umat yang berbeda, melalui satu keyakinan, bahwa pada hakikatnya semua agama adalah sama, hanya wujudnya saja yang berbeda. Semua agama pada dasarnya berasal dari Tuhan yang sama dengan tujuan yang sama, yaitu menyembah yang Esa, mengabdikan pada Sang Pencipta. Meski demikian, tetap perlu pemahaman yang panjang untuk sampai pada titik ini, sekaligus dibutuhkan kehati-hatian dalam menyampaikan kepada masyarakat. Sebab, konsep ini merupakan konsep mu'amalah yang dilandasi dengan kepemilikan keyakinan yang kuat dalam diri orang yang memiliki pandangan seperti ini. Jika keyakinannya belum kuat, maka akan sulit untuk bisa memahaminya dengan benar.

Refleksi dan Proyeksi Masa Depan

Ketika penulis berbicara tentang konsep ini di hadapan kolega, baik dalam situasi diskusi formal maupun informal, seringkali dianggap sesat, kafir dan harus segera bertaubat, karena konsep ini jelas-jelas tidak diterima oleh sebagian besar masyarakat muslim di dunia. Bagi penulis, apa yang dimunculkan oleh Al-Hallaj adalah sebuah keniscayaan. Bukan untuk melemahkan aqidah, melainkan untuk menguatkannya, bahwa konsep ini dapat digunakan untuk sisi mu'amalah pada masyarakat multikultural.

Konsep *Wahdat al-adyân* dapat digunakan ketika berhadapan dengan orang yang non-muslim, sehingga muncul persatuan dan kesatuan antar sesama manusia dan makhluk sosial yang beragama. Pada sisi aqidah, tentu saja setiap agama memiliki doktrin yang sama, yaitu agamanyalah yang paling baik dan paling mungkin untuk diterima oleh Allah SWT. Umat Islam, jelas memiliki doktrin bahwa: "*Barang siapa yang mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) di sisi Allah, dan di akhirat termasuk orang-orang yang merugi*" (Q.S. Ali Imran [3]: 85).

Sementara orang Nasrani memiliki doktrin tentang domba-domba yang hilang, Yesus menjawab: "*Aku diutus hanya kepada Domba-domba yang hilang dari umat Israel*" (Matius 15: 24-18). Demikian pula dengan agama Yahudi. Menurut Syafieh, agama Yahudi juga memiliki doktrin

bahwa Yahudi adalah agama dan bangsa pilihan Tuhan. Agama lain atau bangsa lain adalah Goya' (*Gentle*), yang dalam bahasa Arab disebut "Umamy", artinya: "Bangsa lain itu diciptakan untuk melayani bangsa Yahudi semata, sebagai bangsa pilihan Tuhan".²¹ Tak ketinggalan juga dengan agama-agama lainnya di dunia, tentu memiliki doktrin tentang kebenaran agamanya masing-masing.

Oleh karena itu, jelas bahwa konsep *Wahdat al-adyân* hanya dapat digunakan pada sisi mu'amalah, bukan pada ibadah dan aqidah. Ketika salah dalam menempatkan konsep ini secara doktriner kepada umat Islam, maka justru pengkafiran dan pemurtadan akan semakin marak. Kehati-hatian dalam menyampaikan konsep ini sangat dibutuhkan ke depan, namun konsep ini tetap dibutuhkan dalam suasana masyarakat yang mulai kehilangan jati diri kebangsaan. Kerukunan antar umat seagama dan beragama, menjadi tuntutan kemaslahatan yang harus didahulukan, agar dakwah Islam dapat terus berjalan di bumi nusantara.

Simpulan

Indonesia adalah Negara majemuk yang memiliki keanekaragaman suku, adat istiadat, agama dan budaya. Tidak mudah untuk mempersatukan masyarakat yang majemuk. Barangkali itulah sebabnya, *founding fathers* negeri ini sepakat untuk tidak menjadikan Islam sebagai dasar Negara atau ideologi bangsa. Jika saja dahulu mereka menjadikan Islam sebagai ideologi dan dasar negara, bisa jadi negeri ini tidak akan mampu bertahan lama, karena di dalam Islam itu sendiri terdapat banyak sekali friksi yang berbeda. Barang benar, bahwa keinginan Sang Proklamator Ir. Soekarno, adalah bahwaiatidak ingin negeri ini berasaskan Islam, karena Islam terlalu agung untuk dijadikan sebagai landasan sebuah Negara. Alasannya, iakhawatir, jika Negara ini rusak, maka Islam pun rusak nama baiknya. Ia hanya berharap, jika umat Islam ingin menjadikan negeri ini bernuansa Islam, maka masuklah dalam pemerintahan, sehingga dengan sendirinya negeri ini akan bernuansa Islam. Salam damai.

²¹ Syafieh Syafieh, "Agama Yahudi Dalam Pergulatan Modernitas," *Jurnal At-Tafkir Vol. VII No VII*, no. 2 (2014): 4.

Jadi, solusi terbaik untuk menghadapi ketidak-berdayaan umat Islam dalam mengendalikan Negara, adalah dengan mengembangkan terlebih dahulu paham *Wahdat al-adyân*, untuk selanjutnya berusaha masuk menguasai pemerintahan. Sikap frontal menghadapi ketidak-adilan demokrasi dengan dalil-dalil agama, justru akan memojokkan umat Islam itu sendiri. Karenanya, umat Islam harus menyusun strategi yang lebih cantik dan santun, dari pada harus menunjukkan kegarangannya di tengah negeri yang sudah terlihat damai.

Daftar Pustaka

- Abidin, M. Zainal. "Islam Dan Tradisi Lokal Dalam Perspektif Multikulturalisme." *Millah: Jurnal Studi Agama* 8, no. 2 (2009): 297–309.
- Djelantik, Sukawarsini. *Terorisme: Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Emroni, Emroni. "Sejarah Pemikiran Tasawuf Falsafi Al-Hallaj." *Jurnal Darussalam* 9, no. 2 (2009). <http://www.iai-darussalam.ac.id/articles-detail.cfm?ID=23>.
- Fattah, Said Abdul. *Di Ambang Kematian Al-Hallaj: Tragedi Perjalanan Menuju Makrifat*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Fitriah, Ainul. "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2013): 39–59.
- Khoirullah, Fajri. "Wahdat Al-Adyan Dan Relevansinya Dengan Pluralisme Agama." UIN Syarif Hidayatullah, 2010. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/3812>.
- Latif, Yudi. *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Sholikhin, Muhammad. *Menyatukan Diri Dengan Ilahi: Makrifat Ruhani Syaikh Abd al-Qadir al-Jailani, dan Perspektifnya terhadap Manunggaling Kawula Gusti*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2010.
- Solihin, M., and Rosihon Anwar. *Kamus Tasawuf*. Bandung: Pustaka Rosdakarya, 2012.
- Syafieh, Syafieh. "Agama Yahudi Dalam Pergulatan Modernitas." *Jurnal At-Tafkir Vol. VII No VII*, no. 2 (2014): 1–20.

*Wahdat Al-Adyân:
Spirit Kosmopolitanisme Dalam Menjaga Keutuhan NKRI*

- Syukur, Amin. *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Syukur, M. Amin. *Teologi Islam Terapan: Upaya Antisipatif terhadap Hedonisme Kehidupan Modern*. Surakarta: Tiga Serangkai, 2003.
- Usman, Fathimah. *Wahdat al-Adyan: Dialog Pluralisme Agama*. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Wattimena, Reza A. A. "Wake Up and Live: The Roots of Cosmopolitanism in Oriental Worldview." *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional* 13, no. 1 (2017): 61–75.
- .